

BAB III

KARAKTERISTIK MASYARAKAT ISLAM DALAM SURAT AL-HUJURÂT MENURUT TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN

3.1 Pendahuluan

Pada pembahasan di bawah ini akan kami paparkan temuan data yang telah penulis temukan dalam referensi utama yaitu tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân guna menjawab rumusan permasalahan yang ada.

3.2 Gambaran Umum Tafsir Surat al-Hujurat dalam Tafsir Fî Zhilâl

Di bab sebelumnya telah kami tuliskan gambaran umum tafsir surat al-Hujurat. Selanjutnya, pada pembahasan ini akan kami paparkan temuan data yang kami dapatkan dalam tafsir surat al-Hujurat secara khusus menurut Sayyid Quthb dalam tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân.

Dalam pembahasannya, tafsir surat al-Hujurat ini dibagi ke dalam dua bagian. Pertama Muqaddimah atau pembukaan tafsir surat secara umum. Pada bagian ini penulis menjelaskan gambaran umum dari surat al-Hujurat. Di dalamnya berisi pembagian Tema-tema umum pembahasan yang ada di dalam surat yang telah dikelompokkan ke dalam bagian-bagian kecil. Tema-tema tersebut sebagaimana berikut:

1. Muqaddimah umum, berisi dua poin utama: Pertama, pentingnya perpaduan antara etika dan syariat/sistem dalam mengatur dunia dan masyarakat. Sehingga kita dapati di dalam pembahasan surat ini menyebutkan bagaimana bentuk etika dan sistem/syariat yang sepatutnya diterapkan tersebut sehingga terbentuk masyarakat yang sempurna yang dicita-citakan. Etika dan sistem tersebut tercermin dalam perintah beretika kepada Allah dan Rasul-Nya, manhaj dalam menjaga stabilitas kelompok, manhaj dalam berinteraksi antara

sesama, konsep kemanusiaan hingga pondasi iman yang menjadi motor penggerak segala aturan tersebut.¹

Poin kedua, kesadaran terhadap adanya upaya berkesinambungan dan terarah dalam membentuk dunia dan masyarakat utama tersebut. Masyarakat yang sempurna dengan dasar adab/etika dan syariat/sistem tersebut tidak dapat dibentuk sekejap mata namun dibutuhkan kerja keras, kesabaran, pengorbanan serta waktu yang lama. Supaya diketahui siapa yang berjuang dengan sungguh-sungguh dan sabar di setiap ujiannya dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut serta nampak jelas begitu besarnya penjagaan dan kasih sayang Allah terhadap sekelompok masyarakat tersebut.²

2. Etika kepada Allah dan Rasul-Nya secara umum. Pembahasan ini terdapat pada ayat pertama. Ayat ini diwujudkan dengan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan larangan. Tidak memberi-Nya saran tentang hukum dan keputusan serta tidak melampaui apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Hal ini sebagai bentuk ketaqwaan dan ketakutan terhadap Allah, wujud rasa malu dan bentuk kesopanan kepada-Nya.
3. Etika kepada Rasul secara khusus. Pembahasan ini terdapat pada ayat kedua hingga kelima.
4. Manhaj dalam meneguhkan tutur kata. Pembahasan ini terdapat pada ayat keenam hingga kedelapan.
5. Manhaj dalam menanggulangi adanya perpecahan. Pembahasan ini terdapat pada ayat kesembilan hingga kesepuluh.
6. Etika psikologis sesama manusia. Pembahasan ini terdapat pada ayat kesebelas dan dua belas.
7. Persatuan nilai manusia di atas nilai ketaqwaan. Pembahasan ini terdapat pada ayat ketiga belas.

¹ Sayyid Quthb, 1992, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, (Kairo: Dar asy-Syuruq) cet-7, hlm. 3335.

² Ibid., hlm. 3337.

8. Identitas keimanan untuk menegakkan masyarakat. Pembahasan ini terdapat pada ayat ke empat belas sampai enam belas.
9. Besarnya anugerah keimanan dan kedudukannya. Pembahasan ini terdapat pada ayat ke tujuh belas sampai delapan belas.³

Di dalam pemaparan tafsirnya, Sayyid Quthb terlebih dahulu memberikan makna secara umum yang terdapat pada ayat dan menyebutkan penjelasan dari para ulama'. Hal ini bisa kita lihat dalam sebagian tafsir ayat yang ada. Untuk mendapatkan makna yang lebih tepat beliau juga menyebutkan sebab turunnya ayat jika memang terdapat sebab turunnya tersebut, seperti pada ayat ke 2, 4, 6 serta 14. Di luar sebab turunnya ayat tersebut beliau juga menyebutkan hadits Nabi yang masih memiliki kaitan dengan ayat yang sedang dibahas untuk lebih menjelaskan makna ayat. Beliau juga banyak menyebutkan dilalah dan petunjuk yang terdapat dari ayat tersebut sejauh apa yang dibukakan Allah bagi beliau.

Ada hal yang sangat menonjol akan kita dapati dari tafsir Sayyid Quthb jika dibandingkan dengan tafsir lainnya. Meski tidak terlalu panjang, dalam tafsir Sayyid Quthb aspek tarbiyah ruhiyah imaniyah, pendidikan ruhiyah yang didasarkan atas keimanan sangat terasa. Corak tafsir inilah yang banyak mendominasi tafsir Fi Zhilal secara umum. Hal tersebut dikarenakan aspek keimanan dan ketaqwaan sangat erat kaitannya dengan praktik daripada hanya sekedar teori dan pengertian. Pembahasan ini sebagaimana kita dapatkan pada ayat pertama, ketiga, ketujuh dan lainnya.

Sayyid Quthb menjelaskan pada ayat yang ketiga, "Ketaqwaan merupakan anugerah yang besar. Allah memilih hati yang akan menerimanya setelah diuji, dibersihkan, dicoba, dan diseleksi. Maka, tidaklah ketaqwaan disimpan di dalam hati seseorang melainkan ia sudah siap untuk menerimanya dan telah diputuskan bahwa hati itu berhak menerimanya. Orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat

³ Ibid., hlm. 3335-3337.

Rasulullah merupakan orang yang hatinya telah diuji Allah dan disiapkan untuk menerima anugerah ini, yakni anugerah ketaqwaan.”⁴

Beliau juga menyebutkan pendidikan dan pengarahan kepada masyarakat Islam, bagaimana seharusnya sikap yang mereka lakukan antara diri dan sesama mereka, baik dalam keadaan damai maupun tatkala terjadi perpecahan antara mereka. Penjelasan tersebut sebagaimana terdapat pada penjelasan ayat 6, 9, 10, 11, 12, 13.

Sebagai contoh, dalam menjelaskan ayat kesembilan dan sepuluh beliau berkata, “Ayat ini merupakan kaidah hukum praktis untuk memelihara masyarakat yang beriman dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan. Ayat ini mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok mukmin dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan dan perdamaian.”⁵

3.3 Karakteristik Masyarakat Islam dalam Surat al-Hujurat Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân

Surat ini memiliki nilai yang agung dalam Islam. Surat ini mengandung berbagai macam pesan dan petunjuk tentang begitu pentingnya nilai akidah dan syariat serta nilai-nilai kemanusiaan. Hakekat tersebut meliputi berbagai manhaj penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, prinsip-prinsip penetapan hukum serta pengarahan.⁶

Sayyid Quthb menyebutkan dua hal pokok mengawali pembukaan tafsir surat al-Hujurat ini. Bahwa ada dua hal yang pokok yang terkandung dalam surat ini. Pertama, surat ini mengandung etika yang mulia dan aturan hukum. Keduanya saling berperan dalam mewujudkan masyarakat yang mulia dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁷ Tegaknya dunia

⁴ Ibid., hlm. 3340.

⁵ Ibid., hlm. 3345.

⁶ Ibid., hlm. 3335.

⁷ Ibid.

tersebut tidak hanya diserahkan kepada perasaan hati semata atau aturan yang mengikat. Namun, dibutuhkan keserasiaan dan keseimbangan antara ‘etika’ dan ‘aturan’ tersebut secara harmonis.⁸

Kedua, dibutuhkan adanya upaya yang besar, kokoh dan terus-menerus dalam membangun dan membina kelompok muslim seperti yang dilukiskan oleh dunia yang adil, mulia, bersih dan sehat yang tercermin pada zaman Nabi dan para sahabat.⁹ Masyarakat ideal yang mencerminkan kebenaran hakiki tersebut tidak tumbuh secara tiba-tiba dan tidak terwujud secara kebetulan, dan tidak dapat diciptakan dalam satu hari satu malam. Masyarakat tersebut tumbuh secara alami dan perlahan layaknya batang pohon yang tumbuh menjulang dengan akar yang menghujam.¹⁰

Secara umum surat al-Hujurat berisi seruan kepada kaum mukmin yang di dalamnya terkandung perintah dan larangan. Beberapa perintah dan larangan tersebut merupakan kebenaran agung yang melukiskan berbagai tanda dari dunia yang adil, mulia, bersih dan sehat.¹¹ Tanda-tanda tersebut antara lain.

3.3.1 Masyarakat yang Berakhlak Mulia

3.3.1.1 Adab Kepada Allah dan Rasul-Nya Secara Umum

Allah Ta’ala berfirman:

(1:)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Al-Hujurat: 1)¹²

⁸ Ibid., hlm. 3335-3336.

⁹ Ibid., hlm. 3337.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., hlm. 3378.

¹² Depag RI, 2009, Al-Qur’an dan Terjemahannya, hlm. 515.

Itulah dunia yang memiliki etika dengan Allah dan Rasul-Nya. Etika ini tercermin dalam pemahaman tentang keterbatasan hamba di hadapan Rabbnya dan pemahaman tentang Rasul yang menyampaikan wahyu dari Rabbnya.¹³

Ayat di atas menggambarkan bagaimana etika seorang individu kepada Allah dan Rasul-Nya. Etika ini merupakan prinsip dalam menerima dan melaksanakan sesuatu. Manhaj ini menjadi dasar yang utama dalam syariat dan pengamalannya. Manhaj ini bersumber dari ketaqwaan kepada Allah dan merujuk kepadanya. Ketaqwaan ini bersumber dari perasaan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. Ayat ini menggambarkan segala hakikat pokok yang penting.¹⁴

Demikianlah kaum mukmin menjadi terdidik dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak ada seorang pun yang memberi saran kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada seorang pun yang menawarkan sebuah gagasan yang tidak diminta oleh Rasulullah. Tidak ada lagi seorang pun diantara mereka yang menetapkan atau memutuskan sesuatu dengan pikiran melainkan dia merujuk kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.¹⁵

3.3.1.2 Adab Kepada Rasul Secara Khusus

Adab kedua adalah adab mereka terhadap Nabi SAW dalam berbicara, berdialog, dan dalam memberikan penghormatan dari dalam hati yang tercermin dari volume dan nada suara. Etika yang membedakan sosok Rasulullah

¹³ Sayyid Quthb, 1992, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, (Kairo: Dar asy-Syuruq) cet-7, hlm. 3335.

¹⁴ Ibid., hlm. 3338.

¹⁵ Ibid.

dari selainnya dan membedakan majelis beliau dari majelis selainnya.¹⁶ Allah berfirman:

(2:)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak mengetahui.”(Al-Hujurat: 2)¹⁷

Seruan tersebut menjadikan diri mereka berlaku lebih sopan santun di dekat Rasulullah karena dikhawatirkan terhapusannya amalan mereka akibat perbuatan mereka yang kurang sopan kepada beliau. Kesalahan yang samar tersebut sangat mereka takuti, maka mereka pun takut hingga memelihara diri dari bersuara keras.¹⁸

Para ulama’ menegaskan bahwa dimakruhkan mengeraskan suara di dekat makam nabi SAW sebagaimana hal itu dimakruhkan tatkala beliau hidup. Hal ini untuk memuliakannya dalam segala keadaan.¹⁹

Allah Ta’ala berfirman:

(4)

(5)

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,

¹⁶ Ibid., hlm. 3339.

¹⁷ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya..., hlm. 515.

¹⁸ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3339.

¹⁹ Ibid., hlm. 3340.

tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.” (Al-Hujurat: 4-5)²⁰

Allah menerangkan bahwa mayoritas mereka tidak berakal. Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi Nabi SAW dan kehormatan beliau sebagai panglima dan pendidik. Allah menerangkan kepada mereka cara yang lebih baik dan utama, yaitu bersabar dan menunggu hingga beliau menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertobat dan kembali serta menyukai ampunan dan rahmat.²¹

Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini, lalu etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama'. Mereka tidak mau mengganggu ulama' sehingga dia sendiri yang datang menemui dan tidak mau menjumpainya kecuali ulama' itu memanggilnya. Diceritakan dari Abu Ubaid, seorang ulama' yang zuhud, bahwa dia berkata, “Aku tidak pernah mengetuk pintu rumah ulama', tetapi aku menunggu hingga dia keluar pada saatnya.”²²

3.3.2 Selektif dalam Menerima Berita

Pada beberapa ayat sebelumnya telah terdapat seruan dari Allah kepada orang beriman. Seruan pertama yang terdapat pada surat merupakan penegasan terhadap pihak yang memiliki kepemimpinan dan sumber perintah. Sedangkan seruan kedua untuk menegaskan etika dan kesantunan yang patut diterapkan kepada pemimpin. Kedua seruan ini merupakan fondasi bagi seluruh arahan dan penetapan hukum di dalam surat ini. Maka

²⁰ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 515-516.

²¹ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3340.

²² Ibid.

sudah menjadi suatu keharusan akan kejelasan sumber berita yang menjadi rujukan kaum mukminin dan penetapan kedudukan dalam kepemimpinan yang ada serta bagaimana penghormatan terhadap pemimpin supaya segala pengarahan yang ada menjadi lebih bernilai dan berbobot serta dipatuhi.²³

Karena itulah muncullah seruan ke-tiga yang menerangkan kepada kaum mukminin bagaimana seharusnya mereka menerima berita dan memperlakukannya. Seruan ini menegaskan pentingnya perujukan kepada sumber berita. Allah berfirman:

(6)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.”²⁴

Allah memfokuskan orang fasiq sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya, maka dia terjatuh ke dalam sesuatu hal seperti keraguan dalam informasinya. Pada prinsipnya hendaknya setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasiq ia menjadi sumber keraguan hingga berita darinya terbukti kebenarannya.²⁵

Dengan cara tersebut urusan umat lebih stabil dan seimbang antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita

²³ Ibid., hlm. 3341-3342.

²⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 516.

²⁵ Sayyid Quthb, Fî Zhiâl al-Qur'ân..., hlm. 3341.

dari orang fasiq. Peralnya, ketergesa-gesaan itu membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga ia menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.²⁶

Ayat di atas bermakna umum, yaitu prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasiq. Adapun berita dari orang shalih dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang shalih merupakan bagian dari manhaj kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita.²⁷

Kemudian ayat berikutnya tampil mengingatkan mereka akan kebenaran hakiki dan nikmat yang besar yang ada di tengah-tengah mereka tujuannya supaya mereka memahami nilainya dan senantiasa ingat terhadap keberadaan nikmat yang besar itu.

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Utusan Allah.” (Al-Hujurat: 7)²⁸

Ketahuilah beliau dan hormatilah beliau dengan sungguh-sungguh. Beliau merupakan perkara yang besar. Salah satu tuntutan dari pengetahuan tentang adanya perkara yang besar ini ialah kaum mukmin tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya. Pengarahan tersebut semakin menambah kejelasan dan kekuatan bagi mereka. Allah memberitahukan bahwa pemberitahuan Rasulullah SAW atas mereka adalah berdasarkan wahyu Allah yang mengandung kebaikan, kasih sayang dan kemudahan bagi mereka. Rasul merupakan rahmat bagi mereka melalui apa yang diatur dan dipilih untuk mereka.²⁹

Itulah dunia yang memiliki manhaj tersendiri dalam meneguhkan tutur kata dan tindakan serta dalam menguatkannya

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 516.

²⁹ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3342.

dari sumbernya sebelum memutuskan perkataan dan tindakan. Manhaj ini berlandaskan ketaqwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasulullah tanpa mendahuluinya serta tidak menyarankannya, jika tidak diminta atau diperintahkan.³⁰

3.3.3 Bersatu

Allah Ta'ala berfirman:

(9)

(10)

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah (golongan) yang zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada (perintah Allah). Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat: 9-10)³¹

Ayat ini mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian di bawah kekuatan dan pertahanan. Kaidah ini pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini adalah ketaqwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.³²

³⁰ Ibid., 3336.

³¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 516.

³² Sayyid Quthb, Fî Zhiâl al-Qur`ân..., hlm. 3343.

Ayat tersebut juga mengantisipasi timbulnya pertikaian antara dua kelompok mukmin hingga kelompok yang zhalim kembali kepada “perkara Allah”. Yaitu menghentikan permusuhan di antara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka. perselisihkan.

Jika pihak yang zhalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhaan-Nya.³³ Allah Ta’ala berfirman:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku adil.”
(QS. Al-Hujurat: 9)³⁴

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan atas kalbu seorang mukmin dan tuntutan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka supaya bertaqwa kepada Allah dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang akan diraih dengan ketaqwaan.³⁵

(10)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara saudaramu. Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat: 10)³⁶

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomaly yang harus dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar

³³ Ibid.

³⁴ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya..., hlm. 516.

³⁵ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3343.

³⁶ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya..., hlm. 516.

mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomaly itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.³⁷

Diantara tuntutan kaidah di atas adalah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai ghanimah. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya, tetapi untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.³⁸

Prinsip utama dalam sistem umat Islam ialah hendaknya kaum muslimin di berbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga, jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib diperangi, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (bughat). Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu di bawah pimpinan imam. Berdasarkan atas prinsip ini, Imam Ali R.a. bangkit untuk memerangi bughat dalam Peristiwa Unta dan Peristiwa Shiffin.³⁹

Meskipun prinsip tersebut di atas telah ditegaskan, nash al-Qur'an memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah negara umat Islam yang berlainan dan berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslimin adalah memerangi kelompok pemberontak bersama imam yang satu jika kelompok ini memerangi imam yang satu tersebut. Atau jika salah satu

³⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân...*, hlm. 3343.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

kelompok yang berada dalam kepemimpinan imam tersebut memberontak kepada kelompok yang lain meski tidak keluar untuk memerangi pemimpin tersebut. Demikianlah perlakuan nash al-Qur'an dalam segala situasi dan kondisi.⁴⁰

Di samping itu, sistem ini merupakan sistem yang bersih, amanah, dan benar-benar adil karena penetapan keputusan kepada hukum Allah tidak terkontaminasi oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu serta tidak ada kekurangan padanya. Akan tetapi manusia malah mencari-cari jalan lain yang menjadikannya terjungkal, tersungkur, dengan mencari jalan lain padahal di depannya telah terhampar jalan yang lurus dengan begitu jelasnya.⁴¹

Itulah dunia yang memiliki sistem dan mekanisme praktis dalam menghadapi perselisihan, fitnah, gosip, dan gejolak yang terjadi di dunia itu jika dibiarkan tanpa ditangani. Seorang mukmin hendaklah menghadapinya dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan di antara kau muslimin dari hakekat keadilan, keselarasan, dan dari ketaqwaan kepada Allah serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan-Nya.⁴²

3.3.4 Menjaga Kehormatan Saudara Satu Sama Lain

Allah Ta'ala berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula [erempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling

⁴⁰ Ibid., hlm. 3344.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., hlm. 3336.

mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasiq) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebain prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Al-Hujurat: 11-12)⁴³

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan oleh Islam dengan petunjuk al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Kehormatan tersebut merupakan kehormatan kolektif, dimana mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Karena seluruh jama'ah itu satu dan kehormatannya pun satu.⁴⁴

Melaui ayat ini al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, “Hai orang-orang yang beriman.” Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Demikian pula dengan seorang wanita.⁴⁵

Ungkapan di atas mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai haqiqi yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan

⁴³ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 516-517.

⁴⁴ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3344.

⁴⁵ Ibid.

hanya diketahui oleh Allah yang dengan nilai tersebut Allah Ta'ala menimbang bagaimana kedudukan para hamba di sisi-Nya.⁴⁶

Al-Qur'an tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsiapa yang mengolok-oloknya berarti mengolok-olok keseluruhannya sebagaimana difirmankan Allah, "Janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Al-Lumzu berarti aib. Kata itu memiliki makna aib yang bersifat lahiriah bukan aib yang bersifat maknawiah atau abstrak.⁴⁷

Termasuk bentuk mengolok-olok dan mencela adalah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya yang menjadikan ia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu.⁴⁸

Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.⁴⁹

Kemudian pada ayat ke-12, menjelaskan bagaimana bentuk lain hubungan pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu; kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan hatinya.⁵⁰

Permulaan ayat diawali dengan seruan kepada orang-orang yang beriman kemudian dilanjutkan dengan larangan untuk berprasangka. Dengan menjauhi prasangka seorang mukmin mencegah dirinya untuk terseret dalam hal-hal yang samar, penuh syubhat dan belum memiliki kejelasan hakikatnya. Ayat itu

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., hlm. 3345.

⁵⁰ Ibid.

memberikan alasan, Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.”⁵¹

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedangkan aturannya menyebutkan bahwa sebagian saja prasangka itu sudah bernilai dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun, yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa.⁵²

Dengan cara inilah Allah Ta’ala hendak membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, yang menjerumuskannya ke dalam perbuatan dosa. Sehingga hati mereka pun menjadi bersih tanpa terkotori dengan keraguan, kegelisahan serta kegundahan. Betapa nyaman kondisi masyarakat yang terbebas dari berbagai macam prasangkaan.⁵³

Ayat ini menegaskan prinsip berinteraksi dan jalinan seputar hak-hak orang lain yang hidup dalam masyarakatnya yang bersih. Sehingga mereka tidak memperlakukannya dengan prasangka dan menghukuminya dengan keraguan. Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka. Bahkan seharusnya perkara ini harusnya dihilangkan dari masyarakat.⁵⁴ Rasulullah SAW bersabda:

”Jika kamu berprasangka ia tak akan terwujud.” (HR. Thabrani)

Hadits ini berarti bahwa manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang beresiko hukum. Sangkaan yang menyebar keberadaanya tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi. Tidak ada pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya dan ungkapannya seperti yang

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

ditegaskan nash ini, bahkan negara yang paling demokratis yang terkenal dengan paling menjaga hak-hak manusia dan segala ekspresinya tidak bisa menandingi dengan apa yang diberitahukan al-Qur'an tersebut.⁵⁵

Setelah perkara ini, potongan ayat selanjutnya menjelaskan prinsip lain yang masih ada kaitannya dengan perintah menjauhi berprasangka. “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Tajassus terkadang merupakan kegiatan yang mengikuti prasangkaan, dan kadang-kadang sebagai langkah awal yang dilakukan untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur'an memberantas paraktik yang hina ini dari segi akhlaq guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.⁵⁶

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun, sehingga hal ini diantaranya bisa menimbulkan rasa aman pada mereka. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia dan aib. Bahkan, jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan orang lain.⁵⁷

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorang pun yang berhak menghukum atas bathiniyahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., hlm. 3345-3346.

⁵⁷ Ibid.

boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.⁵⁸

Abu Daud meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahab bahwa Ibnu Mas'ud datang. Tiba-tiba dikatakan kepadanya, "Dari janggut orang ini meneteskan khamr." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kita dilarang mencari-cari kesalahan orang. Jika jelaslah kepada kita kesalahannya, barulah kita menghukuminya."⁵⁹

Setelah ayat di atas, diungkapkan tentang larangan ghibah dengan ungkapan al-Qur'an yang menakjubkan:

"Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)⁶⁰

Bentuk ungkapan ini begitu mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu, pemandangan di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati, kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Jika demikian, mereka pun membenci yang namanya umpatan. Nash ini merambat ke dalam kehidupan masyarakat muslim lalu mengikat kemuliaan manusia dan menjadikannya sebagai etika yang merasuk ke dalam jiwa dan kalbu.⁶¹

Kemudian Rasulullah SAW menegaskan hal ini sejalan dengan uslub al-Qur'an yang menakjubkan guna menimbulkan

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Abu ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azhim Abadiy, 2003, Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, (Beirut: Dar al-Fikr) Hadits No. 4882, jld 13, hlm. 192.

⁶⁰

⁶¹ Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3347.

kebencian dan rasa jijik terhadap wujud ghibah yang tidak disukai itu melalui hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Disebutkan oleh Abu Daud bahwa Al Qa'nabi menceritakan dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al-'Ula, dari ayahnya, dari Abu Hurairah R.a. bahwa Rasulullah SAW ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu ?" Nabi SAW menjawab, "Kamu menceritakan saudaramu mengenai apa yang tidak disukainya." Beliau ditanya, "Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu ada pada dirinya ?" Nabi SAW menjawab, "Jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya, berarti kamu mengumpatnya, jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia." (H.R. Tirmidzi)⁶²

Abu Dawud mengatakan meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tatkala dimi'rajkan aku melihat suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya. Aku bertanya, "Jibril, siapakah mereka itu ?" Jibril menjawab, mereka adalah orang yang suka memakan daging manusia dan menodai kehormatannya."⁶³

Melalui penanganan yang kokoh inilah al-Qur'an membersihkan dan meninggikan masyarakat muslim. Sehingga, berbuah dengan akhlak yang penuh kesantunan yang berjalan di atas bumi dan sebuah tauladan yang terwujud dalam sejarah emasnya.

Kemudian, rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketaqwaan mereka, juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini hendaknya ia segera bertobat dan menjemput Rahmat-Nya:

"Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS al-Hujurat: 12.)"

Itulah dunia yang memiliki etika psikologis menyangkut perasaan sebagian orang terhadap yang lain. Itulah dunia yang

⁶² Ibnu Katsir, 2000, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Tahqiq: Mushthofa as-Sayyid Muhammad, dkk. (Mesir: al-Faruq li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr) cet-1, jld 13, hlm. 137.158-159.

⁶³ Ibid., hlm. 162.

memiliki etika berperilaku tatkala berinteraksi di antara hamba. Dunia tersebut adalah dunia yang membersihkan perasaan, menjamin segala kehormatan, dan memelihara perkara, baik saat pemiliknya ada atau tidak ada. Dalam dunia ini seseorang tidak diperlakukan berdasarkan dugaan, kerahasiaannya tidak disingkapkan, serta keselamatan, kemuliaan, dan kebebasannya tidak boleh diganggu sedikitpun.⁶⁴

3.3.5 Berkedudukan Sama

Allah Ta'ala berfirman:

“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”(Al-Hujurat: 13)⁶⁵

Allah Ta'ala menyeru kepada seluruh manusia dengan seruan-nya, “Wahai manusia...” Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari asal yang satu. Maka, janganlah berselisih, janganlah bercerai-berai janganlah bermusuhan. Dialah yang memperlihatkan tujuan dari diciptakannya manusia dengan berbagai keadaannya tersebut. Tujuannya adalah supaya manusia hidup dengan penuh keharmonisan dan saling mengenal serta saling kerja sama untuk maju dan berkembang dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Bukan untuk saling bermusuhan.⁶⁶

Warna kulit, ras, bahasa, negara dan yang lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia.

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur`ân...*, hlm. 3336.

⁶⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 517.

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur`ân...*, hlm. 3348.

Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.” Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dengan demikian berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Kepada nilai ini perbedaan manusia dikembalikan di dalam timbangannya. Dan kepada timbangan ini manusia menetapkan hukum.⁶⁷

Setelah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai yang diperjuangkan manusia telah dihapuskan, lalu tampaklah dengan jelas sebab utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Hal tersebut adalah Uluhiyyah Allah bagi semua dan diciptakannya mereka dari asal yang satu. Sehingga naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya, itulah panji ketaqwaan di bawah naungan Allah.⁶⁸

Panji ketaqwaan adalah panji yang diangkat Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme kebangsaan, fanatisme kabilah, fanatisme rumah tinggal. Semua ini merupakan fanatisme jahiliyah yang dikemas dengan berbagai macam model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliaan yang tidak ada kaitannya dengan Islam.⁶⁹

Sistem ini menjadikan Islam tegak di bawah satu panji sehingga menjadikan Islam sebagai sistem yang manusiawi dan mengglobal. Bukan panji negara, panji nasionalisme, bukan panji keluarga, bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.⁷⁰ Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁷ Ibid., hlm. 3348.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

”Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah dari pada ju’lan.” (HR. Abu Bakar al-Bazzar)

Nabi SAW bersabda tentang fanatisme jahiliyah:

“Tinggalkanlah ia karena ia merupakan bangkai.”⁷¹

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam satu warna. Akan tetapi, kemudian ia memudar lantaran tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat tersebut tidak berdiri di bawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah.⁷²

Itulah dunia yang memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku. Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan.⁷³

3.3.6 Beriman

Setelah surat ini menyajikan beberapa kebenaran agung yang melukiskan berbagai tanda dunia yang adil, bersih dan sehat, maka dikemukakan tanda-tanda keimanan. Dengan identitas keimanan inilah kaum mukminin diseru untuk menegakkan dunia tersebut. dengan keimanan itulah mereka dibisiki agar merespon seruan Allah yang mengajak mereka supaya melaksanakan berbagai tugas dengan sifat yang begitu menawan yang mendorong untuk

⁷¹ Muslim Ibn Hajjaj, Shahih Muslim, Tahqiq: Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby) jld 4, hlm. 1999.

⁷² Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân..., hlm. 3348-3349.

⁷³ Ibid., hlm. 3337.

merespon dan mematuhi. Dia menyeru, “Wahai orang-orang yang beriman...”⁷⁴

Itulah panggilan kesayangan yang membuat seorang yang dipanggil merasa malu, jika dia tidak memenuhi panggilan itu. Itulah panggilan yang membuat segala beban menjadi mudah, segala penderitaan menjadi ringan dan semua hati menjadi rindu, lalu dia menyimak dan menjawab.⁷⁵

Iman berarti membenarkan kalbu terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pembenaan yang tidak bercampur dengan keraguan dan kebimbangan. Pembenaan yang membuat jiwa menjadi tentram, kuat, sempurna dan tidak menimbulkan kegelisahan. Pembenaan yang mendorong untuk beramal nyata, berjihad dengan harta dan nyawanya di jalan Allah.⁷⁶

Jika kalbu telah merasakan lezatnya keimanan dan ketenangan dengannya serta telah terhujam dengan kuat ke dalamnya, niscaya akan mendorongnya untuk mewujudkan kebenaran keimanan itu di luar kalbunya. Yakni dalam berbagai macam realita kehidupan di tengah manusia.⁷⁷

Seseorang tidak akan sanggup menahan pemisahan antara gambaran keimanan yang ada dalam perasaannya dengan gambaran realitas yang ada di sekitarnya, sebab pemisahan ini akan menyakitinya dan memberikan pertentangan dari dalam dirinya di setiap saat. Karena itu dalam konteks ayat ke-15 surat al-Hujurat ini Allah menyebutkan aplikasi dari kekuatan iman yang telah ada dalam jiwa dengan bergerak untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawanya. Itulah gerakan murni yang bersumber dari hati seorang mukmin. Gerakan ini dimaksudkan untuk

⁷⁴ Ibid. hlm. 3337.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid. hlm. 3349.

⁷⁷ Ibid.

merealisasikan sosok cemerlang yang ada di dalam kalbunya agar terealisasi dalam kehidupan manusia.⁷⁸

Keimanan merupakan anugrah terbesar yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya, melebihi nikmat keberadaannya di dunia ini, bahkan rezeki, kesehatan, kehidupan, dan harta benda sekalipun.⁷⁹

Keimanan merupakan karunia yang membuat keberadaan manusia ini memiliki makna yang istimewa dan memberikannya peran utama yang besar dalam tatanan dunia ini.⁸⁰

Keimanan sendiri memiliki pengaruh yang besar manakala sudah terhujam ke dalam kalbu. Jiwnya akan begitu lapang dalam memandang berbagai persoalan di dunia ini. Keimanan akan menjadi penerang yang memberikan gambaran yang benar tentang berbagai macam nilai, perkara, manusia dan peristiwa yang ada di sekitarnya.⁸¹

Keimanan merupakan daya pendorong dan kekuatan penyatu. Begitu hakikat keimanan mengendap dalam kalbu, ia pun bergerak untuk berkarya dan merealisasikan esensinya dalam realitas agar tercipta keserasian antara sosok keimanan yang tersembunyi dengan sosok keimanan yang nyata.⁸²

Inilah surat yang agung. Setiap ayat yang berjumlah 18 ayat ini nyaris melukiskan tanda-tanda alam yang mulia, bersih, tinggi dan sehat. Di samping itu, masing-masing ayat pun menyingkap aneka hakikat yang besar dan mengokohkan pangkalnya di lubuk kalbu.⁸³

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid. hlm. 3351.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid. hlm. 3353.

⁸³ Ibid. hlm. 3354.

3.4. Penutup

Demikian temuan data yang telah di dapat. Dari temuan data tersebut akan diberikan penjelasan lebih lanjut pada bab selanjutnya.